

Diskografi Musik Berbasis Digital pada Pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee

Abdul Rozak ^{1*}

Surya Rahman ²

¹⁻² Prodi Seni Karawitan, Jurusan Seni
Pertunjukan, Institut Seni Budaya
Indonesia Aceh, Aceh Besar, Indonesia.

* email: abdulrozak.isbiaceh@gmail.com

Kata Kunci

Diskografi Musik,
Rekaman Suara Digital,
Pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee,
Kabupaten Aceh Utara

Keywords:

*Music Discography,
Digital Sound Recordings,
Uroeh Rapai Pasee Performance,
North Aceh District*

Received: September 2024

Accepted: November 2024

Published: December 2024

Abstrak

Rapai Pasee merupakan sebuah seni pertunjukan perkusi tradisi berasal dari Kabupaten Aceh Utara yang dimainkan pada sebuah pertunjukan *Uroeh*, yaitu pertunjukan dua kelompok perkusi Rapai Pasee yang memiliki ciri khas unik pada teknik penyajian pertunjukannya, baik dari segi permainan ritme motif musik maupun sajian permainan tekniknya. Perkembangan dan pelestarian sebuah seni pertunjukan tradisi, khususnya Rapai Pasee, dapat dilakukan dengan diskografi yang merupakan upaya dalam katalogisasi rekaman suara berbasis digital dengan pengidentifikasian bentuk penyajian dalam musik tradisi yang kemudian diolah menggunakan media pengolahan rekaman musik dengan teknik *live recording*. Tujuan penelitian ini yaitu katalogisasi rekaman suara/musik (diskografi) secara digital terhadap pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee di Kabupaten Aceh Utara. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan dapat menciptakan sebuah katalogisasi rekaman suara berupa salinan diskografi musik tradisi *Uroeh* Rapai Pasee, dengan tahapan pelaksanaan: pra lapangan, lapangan, pengolahan data, penyajian data, dan publikasi. Hasil penelitian ini berupa diskografi musik tradisional Rapai Pasee yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pembelajaran, apresiasi, dan pelestarian seni tradisional di Aceh. Dengan pendekatan berbasis teknologi, penelitian ini diharapkan menjadi model dalam mendokumentasikan seni tradisional secara digital.

Abstract

Rapai Pasee is a traditional percussion performance art originating from North Aceh Regency which is played at an Uroeh performance, which is a performance of two Rapai Pasee percussion groups which has unique characteristics in the presentation technique of the show, both in terms of playing the rhythm of musical motifs and presenting the technique. The development and preservation of a traditional performing art, especially Rapai Pasee, can be done with discography which is an effort in cataloging digital-based sound recordings by identifying the form of presentation in traditional music which is then processed using music recording processing media with live recording techniques. The purpose of this research is the cataloging of digital sound/music recordings (discography) of Uroeh Rapai Pasee performances in North Aceh Regency. The research method used qualitative research, with a descriptive approach with the aim of creating a catalog of sound recordings in the form of a copy of the discography of traditional Uroeh Rapai Pasee music, with the stages of implementation: pre-field, field, data processing, data presentation, and publication. The result of this research is a discography of traditional Rapai Pasee music that can be utilized by the community for learning, appreciation, and preservation of traditional arts in Aceh. With a technology-based approach, this research is expected to become a model in documenting traditional arts digitally.



© 2024 Rozak, Rahman. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan.

This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i2.63587>

PENDAHULUAN

Rapai Pasee merupakan alat musik tradisional yang berasal dari Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Rapai Pasee memiliki sumber bunyi yang berasal dari alat musik pukul rapai yang memiliki ukuran besar dengan cara dipukul pada bagian atas atau bagian kulit menggunakan tangan. Kesenian ini biasa dimainkan dalam sebuah pertunjukan *Uroeh*, yaitu pertunjukan di antara kedua grup (*meutulak kisah*) dengan motif pukul yang saling bertumpang tindih (saling bersahutan). Kedua grup tersebut terdiri dari dua kelompok yang masing-masing dipimpin oleh satu orang pemimpin (*syeh rapai*) dan diikuti 15-30 pemain lainnya (*awak rapai*) (Amarlia, 2019). Maka dari itu, hal tersebut perlu didokumentasikan melalui diskografi digital. Baik berupa teknik penyajian maupun lainnya yang berkaitan dengan pendokumentasian suatu kesenian musik tradisi seperti Rapai Pasee. Rapai Pasee merupakan alat musik tradisional perkusi ritmis yang memiliki ciri khas permainan dari sumber bunyi dan teknik penyajiannya. Menurut Djelantik dalam Rozak (2023) bahwa musik adalah hasil pengolahan suara, melodi, harmoni, ritme, vokal, dan tempo, sedangkan pemusik adalah orang yang memainkan musik. Sumber bunyi dari instrumen Rapai Pasee berasal dari pengolahan suara berupa ritme dari pukulan telapak tangan pada kulit alat rapai, dengan warna suara *ghum* dan *creeng*. Sedangkan pada teknik penyajiannya, Rapai Pasee dimainkan dalam pertunjukan *Uroeh* dengan permainan motif khas yang saling mengisi dan bersahutan antara dua kelompok/grup.

Menurut Pangestu dalam Sandika (2022) bahwa bentuk penyajian dalam seni pertunjukan khususnya merupakan suatu wujud penjelasan dan pengamatan pada proses menyajikan sebuah penampilan dari awal sampai akhir yang selaras dengan unsur pendukungnya. Pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee terdiri dari beberapa bentuk pukulan/ritme yang kemudian dikelompokkan ke dalam susunan jenis lagu pada Rapai Pasee. Jenis lagu pada Rapai Pasee diidentifikasi pada jumlah bunyi *ghum* pada setiap siklus pengulangan frase. Bentuk pukulan/ritme Rapai Pasee terdiri dari *lagu sa*, *lagu dua*, *lagu lhee*, *lagu limeung*, *lagu tujoh*, *lagu sikureung*, dan *lagu dua blah* (Karina, 2014). Pada pertunjukan *Uroeh*, susunan permainan lagu yang dimainkan oleh kedua grup Rapai Pasee tidak memainkan teknis urutan dengan ketentuan yang baku. Hal ini tergantung pada teknik permainan yang dimiliki oleh pemimpin (*syeh*) grup Rapai Pasee yang diikuti oleh anggota pemain (*awak*) pada setiap grup Rapai Pasee.

Seiring dengan perkembangan terhadap kesenian Rapai Pasee di Aceh Utara, pada sebuah seni musik tradisi tentu memiliki peran yang sangat penting. Seni musik merupakan salah satu bagian pembangun kebudayaan. Karya seni musik yang tumbuh dan berkembang di Indonesia memiliki keragaman fungsi, seperti musik sebagai pengiring upacara, pengiring pertunjukan, media komunikasi, media penerangan, hiburan, media ekspresi, dan sebagainya (Akhyar, 2019). Pelestarian terhadap sebuah kesenian musik tradisi, seperti kesenian Rapai Pasee perlu dilakukan demi menjaga keberagaman kebudayaan dan identitas suatu bangsa. Dengan menjaga warisan budaya, hal tersebut mencegah terjadinya homogenisasi budaya. Selain itu dapat meningkatkan kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal, khususnya di Aceh Utara. Hal tersebut kemudian menjadi faktor dalam upaya pelestarian yang baik, dengan mengenalkan dan mengembangkan kesenian tanpa menghilangkan esensinya. Upaya tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan digitalisasi sebuah kesenian tradisi. Mengingat pentingnya keberadaan dan eksistensi sebuah kesenian tradisional seperti Rapai Pasee perlu menghadapi tantangan modern seperti pola konsumsi masyarakat terhadap musik ke arah digital. Sebuah perkembangan berbasis digitalisasi dianggap sebuah solusi terhadap sebuah kesenian tradisi, dimana untuk menghindari potensi hilangnya seni tradisi akibat kurangnya sebuah upaya pendokumentasian dan apresiasi.

Upaya yang akan dilakukan terhadap pendokumentasian musik tradisional Rapai Pasee memiliki berbagai tantangan, terutama pada era digital saat ini yang sebagian besar membawa pergeseran dalam cara konsumsi musik. Bentuk tantangan yang akan dihadapi seperti kurangnya dokumentasi Rapai Pasee, dengan pendokumentasian yang terbatas, pertunjukan Rapai Pasee hanya dipertontonkan secara lisan dan tidak banyak terdokumentasi dalam bentuk tulisan. Selain itu kurangnya apresiasi terhadap musik menjadikan banyak masyarakat yang kurang memahami nilai dan pentingnya kesenian tradisional seperti Rapai Pasee. Tantangan yang lainnya yaitu risiko terhadap kehilangan autentisitas, dimana kebanyakan kesenian

tradisional akan cenderung berubah dengan mengikuti selera pasar, sehingga keasliannya bisa hilang atau terdistorsi. Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti dalam upaya melakukan solusi yang potensial dengan mendokumentasikan sebuah kesenian musik tradisional Rapai Pasee dalam bentuk platform digital, dengan memberi ruang yang lebih besar demi menjangkau kebutuhan zaman saat ini. Berdasarkan hal tersebut, kesenian Rapai Pasee dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan apresiasi terhadap seni pertunjukan tradisi, khususnya di Provinsi Aceh. Budaya mendengarkan musik melalui rilisan musik menandakan bahwa rilisan fisik tidak akan pernah hilang. Konsumsi musik sebagai salah satu tanda bahwa masyarakat merupakan bagian konsumerisme *postmodern*, yaitu konsumsi-konsumsi pada objek material (Wigati, 2023). Perwujudan hal tersebut perlu dilakukan diskografi musik berbasis digital untuk upaya dalam perkembangan dan pelestarian kesenian Rapai Pasee, serta dijadikan untuk pembelajaran musik bagi pembelajar/peneliti musik. Diskografi merupakan studi ataupun proses katalogisasi sebuah rekaman suara yang diterbitkan ke publik. Dalam industri musik, diskografi mengacu pada kumpulan katalog rekaman musik pada sebuah karya. Diskografi sendiri umumnya merupakan informasi mengenai rekaman suara secara spesifik (Ghani, 2022). Maka dari itu, proses diskografi musik tersebut dilakukan dengan identifikasi perkembangan sebuah seni pertunjukan tradisi, dan dilakukan perekaman suara musik secara digital pada sebuah pertunjukan *Uroeh* kesenian Rapai Pasee.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses diskografi berbasis digital terhadap pertunjukan *Uroeh* kesenian Rapai Pasee di Kabupaten Aceh Utara. Melalui penelitian ini diharapkan akan menjadi solusi dan jawaban untuk membantu pelestarian, perkembangan dan pembelajaran terhadap sebuah seni pertunjukan tradisi Rapai Pasee pada pertunjukan *Uroeh* di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pertunjukan *Uroeh* melalui diskografi digital guna melestarikan dan mempermudah pembelajar seni tradisional Rapai Pasee. Selanjutnya, peneliti akan mengidentifikasi perkembangan dan penyajian pertunjukan serta diskografi musik pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee diharapkan nantinya akan mendapat fenomena dan pengalaman estetik yang menarik dari sebuah seni pertunjukan tradisi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deksriptif kualitatif, dimana penelitian dilakukan dengan tujuan dapat mengidentifikasi perkembangan kesenian dan menciptakan salinan berupa diskografi musik berbasis digital pada pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee. Selain itu untuk mengidentifikasi perkembangan seni pertunjukan Rapai Pasee dan menciptakan diskografi musik berbasis digital. Santosa mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memiliki makna penilaian yang bertujuan untuk menjelaskan gejala-gejala budaya khususnya nilai, pendapat dan konteks sosial (Santosa, 2015). Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif seperti ketika seseorang tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia dengan tujuan untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia (Denada, 2024).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah sebuah proses mencari sesuatu yang dilakukan secara sistematis dalam kurun waktu relatif dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses analisis kesenian dan diskografi musik berbasis digital terhadap pertunjukan *Uroeh* kesenian Rapai Pasee yang merupakan salah satu kesenian yang perlu dijaga, dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat sebagai warisan kebudayaan. Langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi ke dalam masing-masing tugas peneliti antara lain:

- 1) Pra Lapangan, dimana pada tahapan ini peneliti melakukan studi pustaka dan observasi dengan mengidentifikasi bentuk pertunjukan Rapai Pasee secara umum, serta melakukan analisis awal terhadap objek pertunjukan *Uroeh* dan juga lokasi penelitian di Desa Peurupok Kabupaten Aceh Utara, dimana lokasi ini merupakan domisili dari pemain tradisi Rapai Pasee yang berperan sebagai objek penelitian;
- 2) Tahapan Lapangan, Pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan pelaku seni (tokoh budaya, *syeh*, dan *awak rapai*), serta perekaman langsung pertunjukan dengan alat perekam

digital. Dimana pada tahapan ini peneliti melakukan proses pengumpulan data yang akan dilakukan dengan cara wawancara dengan narasumber pelaku pertunjukan *Uroeh* kesenian Rapai Pasee bernama Faidzan yang merupakan pemimpin/*syeh* dalam kelompok Rapai Pasee. Wawancara yang dilakukan terkait penyajian pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee yang berhubungan dengan teknis *live recording* berbentuk hasil rekaman dan dokumentasi pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee dengan durasi 2 hari dengan partisipan berjumlah 12 orang (1 *syeh* dan lainnya *awak rapai*). Pemilihan teknik *live recording* yang dipakai untuk menjaga kualitas data, dengan keunggulan yaitu suasana perekaman dan interaksi langsung antara musisi dan penonton yang sangat mempengaruhi dinamika pertunjukan langsung, dan memastikan keaslian dan energi yang timbul dari pertunjukan *uroeh*. Hal tersebut mempengaruhi pemilihan peralatan dan pengaturan akustik yang digunakan, dimana lokasi harus mendukung kualitas suara alami dengan ruang terbuka sebagai lokasi perekaman dengan mempertimbangkan akustik yang baik yang mampu menangkap suara tanpa gangguan eksternal atau pantulan suara;

- 3) Tahapan Pengolahan Data, dimana pada tahapan ini peneliti melakukan proses pengolahan perekaman suara, klasifikasi ulang dan analisis data. Pemakaian perangkat pada tahapan ini berupa komputer dan laptop serta perangkat perekaman mikrofon dan *soundcard*. Selain itu software yang dipakai berupa *Presonus Studio One 5*;
- 4) Tahapan Penyajian Data, dimana pada tahapan ini peneliti akan menjabarkan hasil penelitian secara menyeluruh berupa hasil dari rekaman musik pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee berupa audio visual dalam format MP3 dan WAV; dan
- 5) Tahapan Publikasi, dimana pada tahapan ini peneliti mempublikasikan hasil penelitian yang berupa luaran artikel ilmiah yang dapat diakses oleh seluruh peneliti. Selain itu, terdapat luaran tambahan berupa audio visual yang dipublikasikan melalui media sosial Youtube dan *digital repository*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dokumentasi Kesenian *Uroeh* Rapai Pasee

Penelitian yang berjudul “Diskografi Musik Berbasis Digital Pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee di Kabupaten Aceh Utara” dilakukan dengan tahapan yang telah direncanakan, sehingga dapat diperoleh hasil proses *live recording* terhadap pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee. Teknis terkait proses *live recording* tersebut dilakukan dengan perekaman audio dan visual secara langsung. Audio dan visual dari hasil tersebut selanjutnya menjadi sinyal yang direkam oleh alat perekam audio dan video. Hasil dari proses tersebut tentunya sangat dipengaruhi oleh sumber dan warna bunyi alat musik Rapai Pasee, serta bentuk ritme musik yang dimainkan pada pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee.

Rapai Pasee dalam ilmu organologi merupakan alat musik tradisional Aceh yang memiliki satu bagian pukul yang terbuat dari kulit sapi. Mentle Hood dalam Zahrina (2016) menjelaskan bahwa organologi yang digunakan yaitu berhubungan dengan alat musik itu sendiri dimana organologi merupakan ilmu pengetahuan alat musik yang juga meliputi teknik pertunjukan, fungsi musikal, dekoratif dan variasi sosial budaya. Sri Hendarto dalam Sabri (2021) juga menjelaskan, organologi pada musik pada hakekatnya adalah pengetahuan yang mempelajari tentang alat-alat musik baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, konteksnya dalam kehidupan manusia dan kedudukan alat musik tersebut pada suatu ansambel dan bagaimana sejarah suatu perkembangan alat musik itu. Dari segi sumber bunyi, Rapai Pasee diklasifikasikan ke dalam kelompok alat musik membranofon, yaitu alat musik dengan sumber bunyi yang berasal dari kulit/membran alat itu sendiri. Selanjutnya, Rapai Pasee secara fisik terdiri dari bagian-bagian yang mempengaruhi hasil dari sumber bunyi tersebut. Bagian-bagian tersebut terdiri dari:

1. *Baloh*, bagian lingkaran kayu atau badan Rapai Pasee.
2. *Bingke*, bagian lingkaran bambu yang mengelilingi *baloh* Rapai Pasee sebagai kedudukan kulit/membran.
3. *Kulit*, bagian kulit/membran sebagai sumber bunyi Rapai Pasee, terbuat dari kulit sapi.
4. *Sidak*, bagian lingkaran rotan yang terletak pada penyangga bagian dalam *baloh* membran Rapai Pasee, berfungsi untuk mengatur tinggi rendahnya bunyi.

Permainan *Uroeh Rapai Pasee* merupakan pertunjukan musik yang memiliki ciri khas permainan dari sumber dan warna bunyi. Berdasarkan warna bunyi, *Rapai Pasee* terdiri dari dua bentuk warna bunyi yang dihasilkan dengan masing-masing teknik pukulan yang berbeda. Teknik pukulan tersebut dimainkan baik oleh *syeh* dan *awak rapai* (anggota) secara bersama-sama pada pertunjukan *Uroeh*. Bentuk permainan teknik tersebut kemudian menghasilkan warna bunyi *ghum* dan *creeng*. Teknik pukulan dengan warna bunyi *ghum* dan *creeng* ini dimainkan menggunakan telapak tangan kosong dengan posisi berdiri dan *Rapai Pasee* digantung di depan masing-masing pemain *Rapai Pasee*. Posisi tangan memukul *Rapai* dalam menghasilkan masing-masing warna bunyi sesuai dengan bagaimana posisi tangan pada saat memukul kulit luar *Rapai*. Teknik pukulan dengan warna bunyi *ghum* dimainkan pukulan telapak tangan kanan dengan kekuatan pukulan yang kuat pada bagian sedikit ke bagian sisi dalam kulit luar *Rapai Pasee*. Teknik yang dimainkan pada warna bunyi *ghum* menggunakan posisi jari yang menutup agar menghasilkan bunyi yang tebal. Sedangkan teknik pukulan dengan warna bunyi *creeng* dimainkan menggunakan telapak tangan kanan dengan kekuatan sedang pada bagian sisi pinggir *Rapai Pasee* (posisi tangan kanan memukul bagian sisi kulit dekat *bingke*). Teknik yang dimainkan pada warna bunyi *creeng* menggunakan pukulan tangan kanan dengan posisi jari yang dibuka agar menghasilkan bunyi yang tinggi dan redam. Masing-masing warna bunyi yang dihasilkan tersebut kemudian dijalin menjadi suatu pola ritme yang bergantian dalam bentuk bagian lagu.

Proses penelitian yang dilakukan secara garis besar dilakukan dengan proses perekaman musik pada umumnya. Proses perekaman yang dilakukan pada pertunjukan *Uroeh Rapai Pasee* menggunakan alat rekam digital agar dapat maksimal dalam proses pengolahan musik. Terdapat perbedaan pada proses *live recording* pada pertunjukan *Uroeh Rapai Pasee* ini, yaitu proses dilakukan pada luar ruangan (*outdoor*) yang sangat mempengaruhi pada hasil rekaman audio. Dimana bunyi musik yang direkam tidak mengutamakan hasil dari akustik sebuah ruangan seperti proses perekaman musik akustik pada umumnya.

Perekaman musik yang dilakukan pada pertunjukan *Uroeh Rapai Pasee* menggunakan kategori rekaman analog. Dimana proses dilakukan dengan rekaman *live recording*. Sehingga pada tahapan terdiri dari *recording, editing, mixing, dan mastering*. Rekaman analog merupakan rekaman dengan sistem analog yang dilakukan dengan menggunakan perangkat berupa *tape recording* (Andiko, 2022). Media perangkat digital yang digunakan dalam proses *recording* pada penelitian ini menggunakan *software* dan *hardware*. Dalam rekaman analog, suara yang dihasilkan akan lebih tebal dan dengan sistem yang lebih mudah. Berikut ini adalah peralatan dari proses *live recording* berbasis digital pada pertunjukan *Uroeh Rapai Pasee* di Aceh Utara:

1. Mikrofon (Desain dan Teknik)
 - a. Desain Mikrofon

Alat mikrofon merupakan alat penelitian utama yang digunakan dalam proses perekaman musik. Mikrofon yang dipakai pada penelitian ini berupa *condensor microphone*. Mikrofon kondensor termasuk ke dalam tipe *large-diaphragm condensers* (Kharoris, 2023). *Condensor microphone* merupakan mikrofon yang memiliki *frequency respons* yang luas, mampu menangkap suara dengan jangkauan yang luas dibandingkan dengan jenis mikrofon lain (Fitra, 2019). Mikrofon yang dipakai yaitu mikrofon Warm Audio WA-47 JR. Hal ini menyesuaikan dengan kebutuhan *live recording* yang dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) dengan media bunyi instrumen perkusi *Rapai Pasee*.



Gambar 1. Warm Audio WA-47 JR

Mikrofon WA-47 JR merupakan mikrofon kondensor dengan multi pola kontemporer, tanpa transformator, dirancang untuk menghadirkan profil suara mikrofon tabung bergaya '47. Mikrofon ini sering digunakan sebagai dasar untuk beberapa desain karena kemampuan dalam menangkap detail kedalaman analog. Selain itu, mikrofon ini mampu memberikan detail murni dalam menangkap berbagai bentuk warna suara.

b. Teknik Mikrofon

Penempatan mikrofon terkait faktor yang berkaitan dengan sensitifitas dan arah mikrofon, akustik ruangan, dan *noise* pada sekitar sumber bunyi. Pengambilan suara dalam jarak yang dekat memerlukan atmosfer sekitar, semakin dekat mikrofon akan meminimalisir suara akustik, dan menimbulkan kesan suara yang tidak hidup. Selain itu, akan merusak kualitas suara sehingga menimbulkan *noise*. Selanjutnya, jika terlalu jauh akan menimbulkan gema dan *noise*. Karakteristik pengambilan audio sebagai fungsi jarak kerja di studio dan di luar studio, empat teknik dasar penempatan mikrofon berhubungan langsung dengan jarak kerja mikrofon dari sumber suaranya. Empat teknik *miking* tersebut meliputi *distant miking*, *close miking*, *accent miking*, dan *ambient miking* (Huber, 2017).

Teknik pengambilan rekaman suara melalui mikrofon pada perekaman diskografi musik berbasis digital pada pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee di Aceh Utara ini menggunakan teknik *distant miking*. Pemilihan teknik ini untuk menghasilkan bunyi yang lebih alami dan campuran suara yang lebih luar. Hal ini dilakukan juga agar suara mencapai keseimbangan tonal sekitar gaungan alat Rapai Pasee dapat direkam secara alami dengan aturan jarak mikrofon yang sedikit jauh dari sumber bunyi (minimal 2 meter). Teknik ini biasa digunakan dalam perekaman musik dengan karakter bunyi yang keras dan tebal, karena akan menghasilkan respons bass yang lebih alami.

Proses perekaman dilakukan dengan memanfaatkan bunyi alami dari luar ruangan (*outdoor*). Perhitungan jarak antara mikrofon *condensor* dengan instrumen Rapai Pasee dengan teknik *distant miking* disesuaikan dengan kondisi luar ruangan dalam mendapatkan respons bunyi yang alami.



Gambar 2. Penggunaan Teknik *Distant Miking*

2. Soundcard / Audio Interface

Soundcard berfungsi untuk mengirim dan menerima audio pada perangkat komputer. Selain itu, alat ini juga berfungsi dalam pengaturan audio, serta meningkatkan kualitas suara sinyal audio. Pada penelitian ini peneliti menggunakan soundcard dari *Focusrite Scarlett 18i8 3rd Gen*. Berikut gambar *soundcard* dari *Focusrite Scarlett 18i8 3rd Gen*.



Gambar 3. Focusrite Scarlett 18i8 3rd Gen

Fitur yang terdapat pada *audio interface Focusrite Scarlett 18i8 3rd Gen* yaitu perangkat keras yang menghubungkan ruang luar audio analog dari vokal atau perkusi dengan ruang dalam perangkat dari audio digital (Focusrite, 2022).

3. Teknik Perekaman

Teknik perekaman terdiri dari *live recording* dan rekaman *multitrack* guna mendapatkan hasil audio yang maksimal dari semua alat perkusi pada pertunjukan *Uroeh Rapai Pasee*. Penelitian ini menggunakan media bunyi alat musik Rapai Pasee yang tergolong pada alat musik membranofon *single head* dalam proses diskografi musik berbasis digital pada pertunjukan *Uroeh Rapai Pasee* di Aceh Utara. Berikut adalah bentuk fisik Rapai Pasee yang dipakai dalam media bunyi, yaitu Rapai Pasee ring 27:



Gambar 4. Rapai Pasee

Istilah “ring” pada Rapai menunjukkan besar dan kecilnya ukuran rapai (Wirandi, 2020). Instrumen Rapai Pasee yang digunakan oleh pemain *Uroeh Rapai Pasee* adalah Rapai dengan ring berukuran 27 inchi (69,58 cm). Beberapa Rapai Pasee yang digunakan juga memiliki beragam ukuran seperti 26-28 inchi. Jumlah Rapai Pasee yang menjadi media rekam bunyi pada penelitian ini berjumlah dua belas, artinya di dalam satu kelompok memakai masing-masing berjumlah enam Rapai Pasee.



Gambar 5. Ukuran Ring pada Rapai Pasee

Selanjutnya, pada proses perekaman pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee menggunakan *software Presonus Studio One 5*. *Software* ini merupakan perangkat lunak yang dapat merekam, mengedit, menggabungkan, memotong, menulis, proses *mixing*, dan *mastering* musik dari diskografi musik berbasis digital pada pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee di Aceh Utara.

a. *Tracking*

Tracking audio merupakan tahap awal pada proses perekaman audio, yaitu tahap merekam instrumen Rapai Pasee pada pertunjukan *Uroeh*.



Gambar 6. Proseses *Tracking*

b. *Editing*

Proses *editing* audio menggunakan *software audio editing Presonus Studio One 5*, meliputi proses memotong, memangkas, dan menyambung serta menyempurnakan hasil audio yang telah direkam. Proses ini juga akan menyesuaikan suara yang tidak diinginkan pada saat perekaman audio pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee.



Gambar 7. Proses Editing

c. *Mixing*

Proses *mixing* audio merupakan proses menyeimbangkan elemen audio pertunjukan *Uroeh Rapai Pasee* yang sudah direkam. Proses ini meliputi *noise gate*, *noise reduction*, dan *timing correction*. Proses ini dilakukan setelah proses rekaman selesai dengan menggunakan *software audio editing Presonus Studio One 5*.



Gambar 8. Proses Mixing

d. *Mastering*

Proses *mastering* audio merupakan langkah terakhir pascaproduksi audio, dengan tujuan mengoptimalkan trek agar dapat diputar secara konsisten di semua perangkat pemutar suara. Selain itu, proses ini juga untuk memadatkan frekuensi-frekuensi yang kasar dan meratakan standar volume dari hasil perekaman audio digital pertunjukan *Uroeh Rapai Pasee*.



Gambar 9. Proses Mastering

Aspek akustik luar ruangan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kualitas rekaman pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee. Beberapa faktor akustik luar ruangan yang memengaruhi antara lain:

- a. Adanya refleksi dan pantulan suara, dimana pantulan benda seperti bangunan dan permukaan yang keras serta pengaruh lingkungan sekitar menyebabkan suara terpantul kembali ke mikrofon, sehingga menciptakan efek gema atau pantulan yang mengganggu kualitas rekaman. Hal ini juga akan mengubah ketajaman suara yang membuatkan terdengar lebih buram.
- b. Adanya reverberasi, dimana akustik tidak dapat dikendalikan atau gema suara lebih sulit dikontrol. Hal ini terjadi ketika suara Rapai Pasee memantul permukaan yang jauh dan kembali ke mikrofon setelah beberapa detik, sehingga menciptakan hasil suara yang tumpang tindih.
- c. Adanya gangguan cuaca seperti angin dan suhu, dimana kedua hal tersebut dapat mengubah jalur gelombang suara ketika suara sampai ke mikrofon. Adanya suara rekaman yang terdistorsi, seperti gemerisik angin dan desiran udara yang mengganggu hasil audio, sehingga peneliti melakukan perekaman suara beberapa kali pengulangan.
- d. Adanya kebisingan latar, hal ini terjadi dikarenakan adanya suara di luar ruangan seperti kendaraan atau suara alam dan aktivitas manusia. Hal ini dapat menutupi suara utama Rapai Pasee yang ingin direkam, membuat hasil rekaman menjadi tidak jelas atau tidak fokus.
- e. Jarak mikrofon, dimana semakin jauh jarak antara sumber suara dan mikrofon, semakin besar kemungkinan suara akan terdegradasi, terpengaruh oleh penghalang, atau terdengar terdistorsi. Jika terlalu dekat, bisa mengarah pada distorsi atau ketidakseimbangan dalam kualitas suara.

Temuan teknis yang sudah dilakukan dapat memainkan peran penting dalam upaya pelestarian budaya. Khususnya dalam hal dokumentasi yang dilakukan. beberapa kaitan temuan teknis dan upaya pelestarian budaya yaitu:

- a. Penggunaan teknologi rekaman digital, dimana penggunaan software editing baik audio dan video dilakukan memungkinkan penerbitan dan pemrosesan musik tradisional Rapai Pasee lebih efektif. Hal ini akan berkaitan dengan perbaikan kualitas suara rekaman musik tradisional yang buram.
- b. Dokumentasi dengan kolaborasi bersama seniman, dimana teknologi memungkinkan kerjasama antara pihak dengan seniman untuk bersama-sama mendokumentasikan, melestarikan dan menyebarkan musik tradisional Rapai Pasee.

Perkembangan dan Variasi Musikal Pertunjukan *Uroeh*

Penggambaran terhadap perkembangan dan variasi musikal dalam pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee di Aceh Utara bisa mencakup beberapa aspek. Pembahasan ini meliputi sejarah, pengaruh budaya, serta elemen musikal yang terdapat pada pertunjukan *Uroeh*. *Uroeh* merupakan sebuah seni pertunjukan musik tradisi yang sangat erat dan sering dihubungkan dengan budaya Aceh.

Aceh sebagaimana seperti provinsi yang terdapat di Indonesia merupakan sebuah provinsi yang sangat kaya dengan kebudayaan. Aceh pada masa silam merupakan daerah pertama yang mempunyai hubungan langsung dengan dunia luar seperti Cina, India, Persia, Arab yang berdagang di Aceh masuk melalui pelabuhan Peureulak, Samudera Pasai dan Lamuri. Sehingga kebudayaan di Aceh sangat dipengaruhi

ole perkembangan agama Islam termasuk tarian, musik, dan penggunaan instrumen tradisional. Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang mempunyai keragaman alat musik, seperti Rapai yang tergolong instrumen musik ritmis.

Sejarah masuknya instrumen musik tradisi rapai telah ada pada abad XIII seiring dengan masuk dan berkembangnya agama Islam di Aceh. Kemudian hal tersebut menjadi media dakwah dalam penyebaran agama Islam di masa kerajaan Samudera Pasai di daerah Pasai (Pasee, Kabupaten Aceh Utara). Perkembangan alat musik rapai selanjutnya berkembang menjadi suatu kesenian yang mempunyai fungsi sosial dan budaya hingga pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Alat musik rapai merupakan hasil dari akulturasi budaya Islam yang masuk ke Aceh pada abad XIII yang kemudian dibawa oleh para ulama dan saudagar Islam dari Timur Tengah melalui jalur perdagangan dunia yang melintasi asia tengah dan selatan seperti Pakistan, India, dan sebagainya hanya saja semua bahan pembuatan alat musik ini adalah hasil cipta masyarakat Aceh itu sendiri baik dari bahan kayu yang dipakai, kulit atau membran yang dipakai serta bahan lainnya adalah hasil dari alam Aceh yang dicipta oleh masyarakat Aceh untuk mengenang ajaran tarekat yang dibawa oleh seorang yang bernama Syeh ahmad Rifai. Oleh karena itu kemudian masyarakat memberikan penamaan alat tersebut dari nama Syeh tersebut. (Wawancara dengan Syeh Faizan, pada tanggal 19 Agustus 2024, di Kabupaten Aceh Utara). Alat musik dengan nama rapai ini kemudian dijadikan masyarakat menjadi media penyebaran terhadap perkembangan agama Islam di seluruh Aceh.

Alat musik rapai pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda sering digunakan dalam penyebaran informasi kepada masyarakat. Selain itu, alat ini juga digunakan untuk penyambutan tamu kerajaan. Pada beberapa fungsi, rapai juga digunakan untuk mengiringi perayaan hari besar keagamaan Islam seperti maulid nabi, dan isra' mi'raj. Fungsi dari alat musik rapai pada zaman silam adalah sebagai penanda identitas budaya Aceh. Penggunaannya dalam berbagai jenis pertunjukan dan upacara menggambarkan kekayaan tradisi musik Aceh.

Bentuk Rapai di Aceh pada awalnya mirip seperti alat musik rebana dengan satu permukaan yang terbuat dari kayu yang dilapisi oleh kulit kambing atau lembu yang digunakan sebagai pengiring *meu-dike* (berdzikir) untuk menyemangati para pengikut ajaran Islam agar selalu kepada Allah sebagai Tuhan yang menguasai seluruh alam dan sebagai sosialisasi ajaran agama Islam pada masa itu. Hal ini dapat terlihat pada penyebaran Islam di kerajaan Islam pertama di Nusantara yaitu Samudera Pasai yang berada di daerah Lhokseumawe Aceh bagian Utara, dengan rajanya yang bernama Sultan Malik Al- Saleh. Maka sebagai bentuk kebudayaan penyebaran Islam tersebut dinamailah Rapai tersebut dengan nama Rapai Pasee karena berada di sekitar daerah Pasee (dahulu terkenal dengan nama Samudera Pasai), sebagai media dakwah yang dianut oleh aliran tarekat sufi sebagai jalan untuk mendekati diri terhadap Allah SWT Tuhan yang menguasai alam semesta dalam masyarakat Islam dalam setiap lantunan dzikir dengan bentuk nyanyian yang diiringi oleh tabuhan Rapa'i tersebut.

Menurut Faizan, rapai mengandung beberapa pengertian yang dipahami oleh masyarakat Aceh yaitu:

- a. Rapai pasee diartikan sebagai alat musik pukul yang terbuat dari kayu *tualang* atau kayu merbau, sedangkan kulitnyaterbuat dari kulit kambing/sapi yang diolah. Badan rapai tersebut disebut sebagai *baloh* yang diklasifikasi menjadi beberapa jenis.
- b. Rapai pasee diartikan sebagai kelompok permainan rapai pasee yang terdiri dari 8 sampai 12 orang atau lebih pemain dalam satu grup.
- c. Instrumen rapai diartikan sebagai bentuk permainan kesenian rapai itu sendiri.

Beberapa temuan teknis yang dapat dikaitkan dengan upaya pelestarian dan pembelajaran budaya yaitu:

- a. Penyusunan indeks musik Rapai Pasee, dimana mencatat berbagai informasi baik terkait sejarah dan variasi dan teknik yang digunakan dalam penyajian pertunjukan. Hal ini mempermudah peneliti dan masyarakat untuk mengakses data yang relevan tentang sejarah rapai Pasee dan perkembangannya dari waktu ke waktu.
- b. Katalogisasi dalam database budaya, dimana pembuatan database budaya berbasis teknologi memungkinkan berbagai aspek seni tradisional Aceh termasuk Rapai Pasee. Termasuk aspek historis dan etnologis bisa dilakukan dengan mudah.

Analisis Musik Uroeh Rapai Pasee

Analisis musik terhadap pertunjukan *uroeh* rapai pasee dilakukan dengan membuat hasil dalam bentuk transkrip musik yang dianalisis secara langsung terhadap pertunjukan *uroeh* rapai pasee. Fungsi dari tahapan transkrip dan analisis musik ini sangat penting dalam studi musik karena memungkinkan

pemahaman yang mendalam terkait komposisi, struktur, dan pemakaian teknik dalam sebuah karya music (Syakhrani, 2022). Selain sebagai hasil dari sebuah dokumentasi karya musik, tahapan ini juga menjadi media dasar penyajian untuk analisis terhadap pertunjukan *uroeh* rapai pasee.

Pola ritme musik Rapai Pasee pada pertunjukan *Uroeh* terdiri dari beberapa repertoar yang dimainkan secara bergantian. Pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee terdiri dari beberapa bentuk pukulan/ritme yang kemudian dikelompokkan ke dalam susunan jenis lagu/repertoar pada Rapai Pasee. Jenis lagu pada Rapai Pasee diidentifikasi pada jumlah bunyi *ghum* pada setiap pengulangan frase siklus lagu/repertoar. Bentuk pukulan/ritme Rapai Pasee terdiri dari *lagu sa* (lagu satu), *lagu dua* (lagu dua), *lagu lhee* (lagu tiga), *lagu limeung* (lagu lima), *lagu tujuh* (lagu tujuh), *lagu sikureung* (lagu sembilan), dan *lagu dua blah* (lagu dua belas) (Karina, 2014). Menurut Faizan, pada pertunjukan *uroeh*, alur susunan permainan lagu yang dimainkan oleh kedua grup Rapai Pasee tidak mempunyai urutan ketentuan yang baku. Hal ini tergantung pada teknik permainan yang dimiliki oleh pemimpin (*syeh*) grup Rapai Pasee yang kemudian diikuti oleh anggota pemain (*awak*) pada setiap grup di setiap pergantian lagu. Pada pertunjukan *Uroeh*, Rapai Pasee dimainkan di antara kedua grup (*meutulak kisah*) dengan motif pukul yang saling bertumpang tindih (saling bersahutan) dengan teknik *canon*. *Canon* adalah sebuah teknik musik yang mempunyai arti sebuah komposisi kontrapungtal yang memainkan ritme dengan satu atau lebih imitasi dari ritme yang dimainkan setelah durasi tertentu (Aziza, 2013). Dimana dapat diidentifikasi dalam permainan bentuk ritme kedua kelompok *Uroeh* Rapai Pasee dimainkan pada waktu dan tempo yang sama dengan masing-masing memulai memainkan ritme pada ketukan yang berbeda. Hal tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee memainkan bunyi penggabungan bentuk motif sederhana dari kedua bentuk motif yang dimainkan kedua kelompok Rapai Pasee pada ketukan kuat dan ketukan lemah. Kedua grup tersebut terdiri dari dua kelompok Rapai Pasee yang masing-masing dipimpin oleh *syeh* dan 15-30 orang pemain lainnya (*awak rapai*) (Amarlia, 2019).

Penyajian transkrip musik pertunjukan *uroeh* rapai pasee dikelompokkan pada dua grup/kelompok yang memainkan *uroeh* yang dipimpin masing-masing oleh *syeh*. Kelompok tersebut terdiri dari kelompok Peurupok dan Matang Kupula. Kemudian kedua kelompok tersebut diikuti oleh pemain pengikut yang disebut *awak*. Analisis musik dilakukan terhadap beberapa repertoar yang sering dimainkan pada pertunjukan. Repertoar tersebut terdiri dari lima dari dua belas urutan lagu, repertoar tersebut yaitu: pembukaan, *lagu sa*, *lagu dua*, *lagu lhee*, *lagu tujuh*, dan *lagu duablah*. Berikut hasil analisis transkrip musik pertunjukan *uroeh* rapai pasee.

1. Pembukaan

The musical notation for the opening of Uroeh Rapai Pasee is presented in two systems. The first system shows the roles of Syeh and Awak for Peurupok and Mtg. Kupula, with rhythmic patterns for Creeng and Ghum. The second system shows the roles of S.P., A.P., S.M.K., and A.M.K. with rhythmic patterns for S.P., A.P., S.M.K., and A.M.K. The notation includes various musical symbols like notes, rests, and bar lines.

Notasi 1. Pembukaan

2. Lagu Sa

Musical score for "Lagu Sa" featuring four vocal parts: Syeh Peurupok, Awak Peurupok, Syeh Mtg. Kupula, and Awak Mtg. Kupula. The score includes a transition section labeled "Transisi ke lagu Dua".

Notasi 2. *Lagu Sa*

3. Lagu Dua

Musical score for "Lagu Dua" featuring four vocal parts: Syeh Peurupok, Awak Peurupok, Syeh Mtg. Kupula, and Awak Mtg. Kupula. The score includes a section labeled "Lagu Dua" and a note "Ganti Pemimpin ke Syeh Matang Kupula (pindah ketukan berat)".

Notasi 3. *Lagu Dua*

4. Lagu Lhee

Lagu Lhee

The musical score for 'Lagu Lhee' is presented in two systems. The first system includes vocal parts for 'Syeah' and 'Awak' (both 'Peurupok' and 'Mtg. Kupula') and instrumental parts for 'S.P.', 'A.P.', 'S.M.K.', and 'A.M.K.'. The second system continues the instrumental parts. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and dynamic markings.

Notasi 4. Lagu Lhee

5. Lagu Tujoh

Lagu Tujoh

The musical score for 'Lagu Tujoh' is presented in two systems. The first system includes vocal parts for 'Syeah' and 'Awak' (both 'Peurupok' and 'Mtg. Kupula') and instrumental parts for 'S.P.', 'A.P.', 'S.M.K.', and 'A.M.K.'. The second system continues the instrumental parts. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and dynamic markings.

Notasi 5. Lagu Tujoh

6. Lagu Duablah

The image displays musical notation for the song 'Lagu Duablah'. It consists of two systems of staves. The first system includes four staves for traditional instruments: Syeh Peurupok, Awak Peurupok, Syeh Mtg. Kupula, and Awak Mtg. Kupula. The second system includes four staves for vocal parts: S.P., A.P., S.M.K., and A.M.K. The notation shows rhythmic patterns and melodic lines for each part.

Notasi 6. *Lagu Duablah*

Pola ritme dan warna bunyi merupakan sebuah elemen dasar dalam musik yang dapat dijadikan bahan pembelajaran yang sangat berguna, terutama untuk memahami dan melestarikan taradisi musik Rapai Pasee. Dua elemen ini sangat penting karena memberikan karakter khas yang membedakan jenis musik Rapai Pasee dengan yang lain. Terkait pola ritme dalam pembelajaran musik tradisional dilakukan dengan:

- Pengenalan variasi dan pola ritme dengan mempeajari berbagai pola ritme dengan melakukan pemahaman struktur dan praktik. Pembelajaran ini melibatkan aplikasi tertentu untuk membantu dalam identifikasi dan mengikuti tempo yang tepat.
- Pengenalan warna bunyi, dimana merujuk pada karakteristik suara yang dihasilkan Rapai Pasee, yang dipengaruhi oleh teknik tertentu, misalnya intensitas pukulan yang menghasilkan bentuk bunyi untuk membantu menciptakan suasana dan memperkuat makna budaya dari pertunjukan *uroeh* Rapai Pasee.

Hasil dari tahapan dan proses diskografi musik pada pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee kemudian diupload dalam drive yang kemudian akan menjadi luaran tambahan berupa bentuk diskografi musik Pertunjukan *Uroeh* Rapai Pasee di Aceh Utara. Link dokumentasi video: <https://youtu.be/jY-L4YGDbWk> . Hasil penelitian ini yaitu berupa data diskografi musik dalam format pemutar suara MP3 (<https://drive.google.com/drive/folders/1mKXglz1MVWHY02MmE4v5C4i6rrjExLjs?usp=sharing>).

SIMPULAN

Rapai Pasee merupakan alat musik tradisional perkusi ritmis dari Aceh Utara yang memiliki ciri khas pada warna bunyi (*ghum* dan *creeng*) dan teknik penyajian saling bersahutan antara dua kelompok dalam pertunjukan *Uroeh*. Penelitian ini berhasil menciptakan sebuah diskografi musik berbasis digital yang mendokumentasikan ciri khas permainan Rapai Pasee, mulai dari warna bunyi, pola ritme, hingga teknik penyajiannya. Proses diskografi dilakukan menggunakan teknologi modern, seperti mikrofon kondensor Warm Audio WA-47 JR, soundcard Focusrite Scarlett 18i8 3rd Gen, dan aplikasi audio editing Presonus Studio One 5, dengan tahapan tracking, editing, mixing, dan mastering. Perekaman dilakukan dalam kondisi luar ruangan untuk menangkap karakter bunyi yang alami dan unik dari Rapai Pasee. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pelestarian seni tradisional Aceh, khususnya Rapai Pasee, dengan mendokumentasikan detail teknis dan estetika permainan dalam format digital. Selain itu, penelitian ini

menjadi referensi bagi pembelajaran seni tradisional, pengembangan penelitian musik tradisi, dan pelestarian budaya lokal. Namun, penelitian ini menghadapi tantangan pada aspek akustik luar ruangan yang memengaruhi kualitas rekaman, yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya. Melalui diskografi ini, diharapkan seni Rapai Pasee dapat terus diapresiasi dan dikenal luas oleh masyarakat lokal maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Mochamad H., Setyadi, Denny I. (2019). Perancangan Konten Digital Perkembangan Musik Indonesia Era 50an (1950-1959) Sebagai Penunjang Pengembangan Situs Museum Musik Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 9(2): F275-F281. DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.48057>
- Amarlia, C., Fitri, A., Zuriada, C. (2019). Motif Untuk Pukulan Rapa'i Pasee Pada Pertunjukan Uroeh di Desa Glumpang VII Kecamatan Matangkuli Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Syiah Kuala*. 4(1): 1-8. DOI: <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/13128>
- Andiko, Benny. (2022). Analisis Proses Perekaman Musik Dengan Metode Digital di Sanggar Buana Banda Aceh Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Gorga: Jurnal Seni Rupa*. 11(2): 538-545. DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38737>
- Aziza, Melati R., Soemardiono, Bambang. (2013). Canon, sebuah Teori Musik sebagai Tema Objek Rancang Sekolah Tinggi Seni Pertunjukan Indonesia. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*. 2(2): 45-49. DOI: <http://dx.doi.org/10.12962/j23373520.v1i1.3249>
- Denada, Berlian. (2024). Organologi Instrumen Musik Alee Tunjang. *Deskovi: Art and Design Journal*. 7(1). 81-88. DOI: <https://doi.org/10.51804/deskovi.v7i1.16538>
- Fitra, Ondika Juli., Subechi Imam. (2019). Penerapan Teknik Miking Drum Pada Produksi Music Show Televisi 'Ruang Dengar' dengan Konsep Panggung Senyap. *Jurnal Ilmiah Produksi Siaran*. 5(2): 96-104. DOI: <https://ojs.mmtc.ac.id/index.php/jips/article/view/53>
- Focusrite, F. (2022). *Audio Interface Focusrite Scarlett 18i8 3rd Gen*. <https://focusrite.com/en/usbaudio-interface/scarlett/scarlett-18i8> (diakses pada tanggal 20 September 2024).
- Ghani, Muhammad A. (2022). Perancangan Informasi Aliran Musik Horor Punk di Indonesia Melalui Media Diskografi. *Skripsi*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Huber, D. M., Runstein, R.E. (2017). *Modern Recording Techniques*. Routledge: Focal Press.
- Karina, Angga E. (2014). Analisis Struktur Musik Rapa'i Pasee di Biara Timu Jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh. *Jurnal Lentera*. 14(9): 85-92. DOI: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/40638>
- Kharoris, Salma G. (2023). Penggunaan Teknik Miking XY Pada Sesi Perekaman Lagu Aduhai Indonesia Untuk Nabila Rahmat Gitar Duo di Fisella. *Idea: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*. 17(1): 525-535. DOI: <https://journal.isi.ac.id/index.php/IDEA>
- Rozak, Abdul. (2023). Kesenian Tulo-tulo: Instrumentasi dan Bentuk Musik. *Jurnal Grenek: Jurnal Seni Musik*. 12(2): 145-158. DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v12i2.49625>
- Sabri. (2021). Organologi Alat Musik gambang Produksi Salman Aziz di Kecamatan bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*. 14(2): 97-108. DOI: <https://doi.org/10.33153/sorai.v14i2.4455>
- Sandika, Dera. (2022). Bentuk dan Struktur Musik Rodat di Kabupaten Empat Lawang. *Grenek: Jurnal Seni Musik*. 11(1). 27-37. DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i1.33577>
- Santosa Soewarlan. (2014). *Membangun Perspektif: Catatan Metode Penelitian Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syakhrani, Abdul Wahab., Kamil, M. Luthfi. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*: 5(1): 782-791. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Wigati, Oki Turatula N., Mulyadi, Raden M., Nugrahanto, Widyo. (2023). Identitas Musik: Studi Netnografi Rilisan Musik di Bandung. *Jurnal Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 7(1): 153-166. DOI: <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25253>

- Wirandi, R., Permata, M. M. B., & Denada, B. (2020). Sistem Tata Kelola Grup Rapa'i Daboh Bungong Jeumpa Bantimoh di Kawasan Pemukiman Pasca Tsunami Aceh, Care, Kota Jantho. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9 (2), 347-358. DOI: <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.20659>.
- Zahrina, Cut. (2016). *Alee tunjang (Menilik Sejarah dan Budaya dalam Kesenian Tradisional Aceh)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.